BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan dalam proses kegaiatan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.[1] Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. [2]

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.[3] Literatur yang lain menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.[4]

---

[1]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar,* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 175.

[2] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 45.

[3] Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 41.

[4] Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran…*, hal 62.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan dari hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai lebih efektif dan efisien. Dengan model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

B. Metode Pembelajaran

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.[5] Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa.[6] Ada beberapa macam metode mengajar yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode demontrasi, metode *drill*, metode karyawisata, metode Tanya jawab, dan lain-lainnya.

1) Pengertian Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran. Sebagai metode mengajar, metode *drill* merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang

[5] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 76

[6] Sri Anitah W, et. all., *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 5.4

telah diajarkan guru sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.[7]

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian metode *drill*, sebagai berikut:

a) Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.[8]
b) Roestiyah N K dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa metode *drill* sebagai suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan suapaya menjadi permanen.[9]
c) Pasaribu dan Simanjuntak dalam bukunya Didaktik dan Metodik menjelaskan bahwa metode *drill* merupakan suatu rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan dengan cara latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.[10]

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwasanya metode *drill* adalah suatu cara atau teknik belajar dengan latihan-

---

[7] Suwarna, *Pengajaran Mikro "Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional",* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 111

[8] Roestiyah N K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bima Aksara, 1985), hal. 125

[9] *Ibid*., hal. 130

[10] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Study Kompotensi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 133

latihan yang rutin sistematis dan terarah yang digunakan untuk mealatih ketrampilan-ketrampilan tertentu agar peserta didik mempunyai kecakapan terkait dengan kemampuan menulis cerita sehingga ketrampilan tersebut menetap dan permanen.

2) Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Drill*

Dalam belajar verbal dan belajar ketrampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui latihan dan praktek. Latihan biasanya dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan. Sedangkan praktek biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung.

Langkag-langkah dalam melaksanakan latihan dan praktek baik untuk belajar verbal maupun belajar ketrampilan sebagai berikut:

a. Guru memberikan penjelasan singkat tentang konsep, prinsip atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang dilatihkan.
b. Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk belajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan dan penulisan kata atau kalimat.
c. Jika belajar diakukan secara berkelompok atau klasikal, guru dapat menerima salah seorang peserta didik untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara peserta didik lainnya memperhatikan.
d. Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan.[11]

[11] Sumati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 104-105

Dalam penggunaan teknik latihan agar berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi guru maupun siswa adalah:

a. Tentang sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi atau situasi belajar yang menuntut daya tanggap atau respon yang berbeda pula.
b. Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum melakukan latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi peserta didik, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan apa kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterima.[12]

Untuk pelaksanaan teknik latihan ini guru perlu mempertimbangkan asapek-aspek ketika akan menerapkan metode *drill* yang akan disusun sedemikian:

a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan peserta didik tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
b. Guna harus memilih latihan yang memiliki arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan.

[12] Roestiyah N K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 126

c. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnose, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan peserta didik dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna.

d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar peserta didik melakukan latihan-latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar peserta didik dapat melakukan kecepatan atau ketrampilan menurut waktu yang telah ditentukan.

e. Guru memperhitungkan waktu latihan yang singkat saja agar tidak meletihkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menari, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi belajar sehingga menimbulkan optimis pada peserta didik dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan ketrampilan yang baik.

f. Guru dan peserta didik perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang pokok sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang tidak perlu atau kurang diperhatikan.

g. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, sehingga kemampuan dan kebutuhan peserta didik masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi peserta didik untuk mengatasi kecakapan itu. Serta dapat

menumbuhkan pemahaman untuk melengakapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di sekolah.[13]

3) Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill*

Sebagai suatu metode yang diakui mempunyai beberapa kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode *drill* mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin menggunakan metode *drill* ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini.

a) Kelebihan metode *drill*

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat, dan terampilan olahraga.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
4. Pembetukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.

[13] *Ibid*., hal. 127-129

6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

b) Kelemahan metode *drill*

1. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengetian.
2. Menimbulkan pengertian yang statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang menoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme.[14]

Dalam hubungannya dengan pembelajaran menulis cerita, metode *drill* dianggap sesuai dan tepat karena metode *drill* dapat meningkatkan kecakapan motorik seperti menulis kata atau kalimat serta mampu membetuk kebiasaan yang sifatnya rutin sehingga menambah kecepatan dan ketepatan dalam menulis cerita.

Dampak lain dari penggunaan metode *drill* ini, jika dalam pembelajaran sering diberikan latian-latihan yang sama dan berulang, maka anak akan cepat bosan. Guru dalam hal ini mempunyai peranan yang penting bagaimana memvariasikan metode *drill* tersebut agar tidak monoton dan juga dapat memberikan latihan yang membuat anak merasa senang belajar Bahasa Indonesia menulis cerita.

---

[14] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 96

Dalam setiap kegiatan mengajar pada dasarnya meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif dalam menggunakan metode *drill* ini, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Perlu adanya penjelasan tentang apa yang menjadi tujuan, sehingga setelah selesai latihan peserta didik dapat mengerjakan sesuatu yang diharapkan guru.
2. Perlu adanya penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan.
3. Lama latihan perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
4. Perlu adanya kegiatan selingan agar peserta didik tidak merasa bosan.
5. Jika ada kesalahan segera diadakan perbaikan.[15]

C. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu media dan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[16]

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris yaitu *"instruction".* Instruction diartikan sebagai proses interaktif antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara dinamis. Pembelajaran dapat diartikan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi

---

[15] Suwarna, *Pengajaran Mikro*…, hal. 111
[16] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 3

yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Disini media pembelajaran berperan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran.[17]

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerima pesan (peserta didik) dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.[18]

Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (peserta didik) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[19]

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan.[20] Gerlach dan Ely mengemukakan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertia media pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat

---

[17] Dr. H. Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hal. 6-7

[18] Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran "Sebuah Pendekatan Baru"*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 8

[19] M.Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputan Pers, 2002), hal. 11

[20] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 204

grafis, foto grafis atau elektonis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.[21]

Banyak batasan yang diberikan tentang media, salah satunya yaitu asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/ AECT)* di Amerika, membatasi media segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi kepada orang lain.[22]

2) Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Penyediaan media pembelajaran cukup menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fungi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar guru yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.[23] Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat peraga/alat bantu mengajar, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terhadap peserta didik.[24] Kita harus yakin betapa media pembelajaran ini akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi tercapainya kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.[25]

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap peserta didik. Media pembelajaran juga dapat membantu

---

[21] Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*…, hal. 3

[22] Arif Sadiman, et. All., *Media Pembelajaran "Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya"*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal. 6

[23] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*…, hal.15

[24] M. basyirudin Usman dan Asnawir, *Media*…, hal. 24

[25] Sri Anitah W, et. All., *Strategi Pembelajaran di SD,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 6.9

peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.[26]

Merujuk pada perlunya guru menggunakan berbagai media pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah:

a. Sumber informasi dalam proses pembelajaran.
b. Mengatasi keterbatasan pemgalaman belajar.
c. Memungkinkan adanya interaksi langsung dan keseragaman pengamatan.
d. Membangkitkan minat serta motivasi belajar yang baru.
e. Memberikan pengalaman yang menyeluruh.[27]

Suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, jika melibatkan komponen media pembelajaran secara terencana. Sebab, media pembelajaran sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya.[28] Manfaat praktis penggunaan media dalam proses pembelajaran antara lain:

a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
c) Media pembelajaran dapat membatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

---

[26] *Ibid*

[27] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual "Konsep dan Aplikasi"*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 114

[28] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 103

d) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.[29]

3) Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran

a. Jenis Media Pembelajaran

Meskipun beragam jenis dan format media sebuah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

1) Media visual: yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan semata-mata dari peseta didik, seperti buku, modul, peta, gambar, poster, globe bumi, dan sebagainya.
2) Media audio: yaitu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik . contohnya media audio yang namun digunakan adalah tape recorder, radio, dan CD player.
3) Media audio-visual: yaitu jenis media yang dignakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Beberapa contoh media audio-visual adalah film, video, program TV, dan sebagainya

[29] Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*…, hal. 25-26

4) Multimedia: yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi informasi dan komunikasi.[30]

b. Klasifikasi Media Pembelajaran

Rudi dan Bletz dalam Sofan Amri dan Ahmadi mengklasifikasikan media ke dalam tujuh kelompok media yaitu:

1) Media audio visual gerak, merupakan media yang paling lengkap karena menggunakan kemampuan audio visual dan gerak.
2) Media audio visual diam, merupakan media kedua dari segi kelengkapan kemampuan karena memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali penampilan gerak.
3) Media audio semi gerak, memiliki kemampuan menampilkan suara disertai gerakan titik secara linear, jadi tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh.
4) Media visual gerak, memiliki kemampuan seperti golongan pertama kecuali penampilan suara.
5) Media visual diam, mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak.

[30] Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan*…, hal. 44-45

6) Media audio, media yang hanya memanipulasikan kemampuan-kemampuan suara semata-mata.
7) Media cetak, merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf, angka, dan simbol-simbol verbal tertentu.[31]

Gerlach dan Ely mengelompokkan media berdasarkan ciri fisik ke dalam delapan tipe, yaitu:

1) Benda sebebarnya, yang termasuk kategori ini meliputi orang, kejadian, objek atau benda tertentu.
2) Presentasi verbal, yang termasuk kategori ini meliputi media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui film bingkai (slide). Transparansi, juga catatan di papan tulis, majalah dinding, papan temple, dan sebagainya.
3) Presentasi visual, yang termasuk kategori ini meliputi bahan presentasi grafis, bagan, peta, diagram, lukisan gambar, karikatur dan kartun
4) Potret diam, yakni potret dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, slide, majalah dinding dan sebagainya.
5) Film, yakni film atau video dari pemotretan/ shooting benda/ kejadian sebenarnya, maupun film dari pemotretan gambar.
6) Rekaman suara, dapat menggunakan bahasa verbal atau efek suara dan musik.

[31] Sofyan Amri dan Ahmadi, *Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenagkan, Gembira dan Berbobot "Sbuah Analisi Teoritis, Konseptual dan Praktik"*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 161-162

7) Program, terkenal juga dengan istilah pengajaran terprogram, yakni sekuen dari informasi baik verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari siswa.
8) Simulasi, yakni peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian/keadaan sebenarnya.[32]

Leshin, Pollock dan Reigeluth dalam Azhar Arsyad mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu:

1) Media berbasis manusia: guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok.
2) Media berbasis cetak: buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas.
3) Media berbasis visual: buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, slide.
4) Media berbasis audio-visual: video, film, program slide-tape, telivisi.
5) Media berbasis komputer: pengajaran dengan bantuan komputer, interactive video, *hypertest*.[33]

[32] Daryanto, *Media Pembelajaran "Peranannya Sangat Penting dalam Mecapai Tujuan Pembelajaran"*, (Yogyakarta: Gava Media. 2010), hal. 18
[33] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*…, hal. 36

4) Media Gambar

a. Pengertia Media Gambar

Media gambar (visual) adalah sarana atau media yang berbentuk poster, lukisan, foto, karikatur dan sebagainya yang fungsinya untuk mendukung pembelajaran secara visual. Hal ini dapat dilakukan dengan:

1) Divisualisasikan, artinya gambar (poster, lukisan, foto, karikatur, dan lain-lain), digunakan untuk memvisualkan tema atau gagasan yang ingin dipelajari, diamati dan direfleksi bersama.
2) Dinarasikan, artinya gambar (poster, lukisan, foto, karikatur, dan lain-lain) sebagai media untuk bercerita. Gambar yang disajikan membantu kita memberikan pusat perhatian bagi peserta didik.
3) Mempergunakan bahasa gambar melalui papan tulis. Bahasa gambar ini memang membutuhkan keterampilan tersendiri, karena kita harus mampu membuat bahasa gambar yang menarik untuk disajikan kepada peserta didik.[34]

Diantara media pendidikan, media gambar adalah media yang paling umum digunakan, karena mudah dimengerti serta dapat dinikmati oleh semua orang dimana-mana. Pesan yang disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual. Gambar berfungsi unuk menyampaikan pesan melalaui gambar yang meyangkut indera penglihatan. Kelebihan media gambar ini diantaranya:

---

[34] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif "Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa",* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 223

1) Sifatnya konkrit, gambar lebih realities menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2) Gambar dapat mengatadi batasan ruang dan waktu, sehingga media gambar dapat dibawa ke dalam kelas.
3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4) Dapat memperjelas suatu masaah dalaam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahfahaman.
5) Harganya murah dan mudah didapat serta mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.[35]

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, tetapi media gambar juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
2) Gambar benda yang terlalau kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3) Media gambar mempunyai ukuran yang sangat terbatas untuk kelompok besar.[36]

b. Fungsi dan Manfaat Media Gambar

Menurut Levied dan Lenz dalam Cecep Kustandi mengemukakan emapat fungsi media pembelajaran, khususnya, media visual yaitu:

1. Fungsi atensi

[35] Arif S. Sadiman, et. all., *Media Pendidikan*…, hal. 29-31
[36] *Ibid*

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2. Fungsi efektif

   Fungsi efektif media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar (membaca atau menulis) teks yang bergambar. Gambar atau lambing visual dapat menggugah emosi dan sikap peserta didik.

3. Fungsi kognitif

   Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambing gambar atau visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi kompensatoris

   Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk membantu siswa yang lemah dan labat dalam menerima dan memahami pelajaran.[37]

[37] Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 21-22

5) Gambar Seri

a. Pengertia Gambar Seri

Wright mendefinisikan media gambar seri sebagai urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar dan memberikan latar belakang yang dapat dipercaya. Media ini dapat memberikan aksi disusun dalam satu seri yang menghasilkan suatu percakapan atau cerita.[38]

Gambar seri disebut dengan istilah gambar bersambung. Media gambar seri merupakan media grafis yang digunakan untung menerangkan suatu rangkaian perkembangan, sebab setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sejumlah gambar.[39] Gambar-gambar tersebut membentuk suatu cerita apabila gambar-gambar dipadukan dan diurutkan secara sistematis sehingga menjadi urutan cerita yang bermakna dan memiliki arti.[40]

Gambar seri merupakan kumpulan gambar yang menunjuk satu peristiwa yang utuh. Gambar tersebut bisa dalam bentuk kartu yang terpisah atau dalam satu lembaran yang utuh. Cara mrnggunakannya bisa satu-satu atau sekaligus ditunjukkan kepada peserta didik, tergantung materi yang akan disampaikan.[41]

---

[38] Alfarisma Melandika, *Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMPN 1 Gondang Nganjuk*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2007), hal. 30

[39] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 21

[40] Sudarwati, et. all., *Fokus "Bahasa Indonesia untuk SD/MI kelas III semester II"*, (Solo: Sindutana, 2011), hal. 52

[41] Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 64

Gambar 2.1 Contoh Gambar Seri 1[42]

Gambar 2.2 Contoh Gambar Seri 2 [43]

Gambar di atas merupakan gambar seri yang menunjukkan peristiwa yang berurutan.

b. Syarat-Syarat Memilih Media Gambar Seri

Memperhatikan kecocokan media yang akan digunakan dari sudut kemampuan media untuk menyampaikan komunikasi yang diinginkan merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih media pembelajaran. Supaya media gambar seri tercapai tujuan yang maksimal dengan alat visual, maka gambar itu harus dipilih menurut syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

---

[42] Edi Warsidi dan Farika, *Bahasa Indonesia 3 untuk Sd/MI kelas III*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 75

[43] Umi Nur'aini dan Indriyani, *Bahasa Indonesia 3 untuk SD/MI kelas III*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 45

2. Gambar harus autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan sebenarnya.
3. Sederhana, sehingga tampak poin-poin pokonya.
4. Gambar mengandung unsur artistik, yang meliputi komposisi, pewarnaan, teknik.
5. Gambar sebaiknya mengandung unsur gerak atau perbuatan, gambar yang tidak menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
6. Memudahkan pencapaian tujuan tidak harus bagus, sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.[44]

Basyiruddin Usman dan Asnawir memberikan petunjuk dalam hal pemilihan gambar, salah satunya yaitu media gambar seri yakni sebagai berikut:

1. Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana.
2. Kesederhanaan, terutama dalam menentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu, mempunyai niai estesis secara murni dan mengundang nilai praktis.
3. Bentuk item, diusahakan agar anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar.

[44] Mohammad Muarifin, et. all., *Media*…, hal. 39

4. Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal sedang dibicarakan atau yang sedang dilakukan.
5. Harus diperhatikan nilai fotografinya, biasanya anak-anak memusatkan perhatian pada sumber-sumber yang lebih menarik.
6. Segi artistik juga perlu diperhatikan, penggunaaaanya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.[45]

c. Manfaat Media Gambar Seri

Menurut John M. Lanon mengemukakan bahwa media pembelajaran, khususnya alat- alat pandang, seperti gambar seri dapat:

1. Menarik minat siswa.
2. Meningkatkan pengertian siswa.
3. Memberikan data yang kuat/terpercaya.
4. Memadatkan informasi.
5. Memudahkan menafsirkan data.[46]

Manfaat yang diperoleh dari media gambar seri dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Mudah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
2. Harganya relative lebih murah dari pada jenis-jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali

[45] M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media*…, hal. 49

[46] Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 75

tanpa memerlukan biaya, dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar, dan bahan-bahan grafis lainnya.

3. Gambar bisa dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu.
4. Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik.[47]

Melihat dari beberapa pendapat tentang media pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas, jika ditinjau dari cirri-ciri fisiknya, gambar seri termasuk desain grafis. Jika dilihat dari ukurannya gambar seri tergolong media tanpa proyeksi dua dimensi, dan bila dilihat dari kelompoknya, gambar merupakan media berbasis cetak.

Berdasarkan klasifikasi media ditinjau dari berbagai segi diatas, gambar selalu mendapatkan nomor urutan depan, meski bukan terdepan. Hal itu menunjukkan bahwa media gambar adalah media yang cukup mudah baik dari segi pembuatan maupun penggunannya, selain itu juga memiliki peranan yang cukup penting dalam proses mudahnya penyampaian pembelajaran, salah satunya yaitu gambar seri.

---

[47] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 71

D. Hakikat Menulis Cerita

1. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis (*writing skill*) adalah kemampuan dalam mendiskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.[48]

Menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Kata menulis dalam masyarakat juga dikenal kata mengarang.[49]

Menulis merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pesan, informasi melalui media kata-kata bahasa/bahasa tulis kepada orang lain. Sebagai bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan, medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut Hook dalam Jauharoti mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa dan menemukan makna.[50]

Menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung, yang untuk mencapainya diperlukan kesunguhan, kemauan keras, harus belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Menciptakan iklim budaya tulis akan mendorong seseorang menjadi lebih aktif, kreatif dan lebih cerdas. Hal ini bisa terjadi karena untuk mempersiapkan sebuah tulisan, sejumlah komponen harus dikuasai mulai dari hal-hal yang sederhana,

---

[48] Acep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151

[49] Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal.2

[50] Jauharoti Alvin, et. all., *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), hal. 10-10

seperti: memilih kata, merakit kalimat, sampai hal-hal yang rumit yang rumit yaitu membuat paragraf.[51]

2. Tahap-Tahap Menulis

Kegiatan menulis merupakan satu kegiatan tunggal jika yang ditulis adalah sebuah karangan yang sederhana, pendek dan bahannya sudah siap dikepala. Akan tetapi, kegiatan menulis itu adalah suatu proses yaitu proses penulisan. Menurut William Miller ada beberapa tahap menulis, diantaranya:

a. Tahap Persiapan: pada tahap ini peserta didik memilih topik, mengumpulkan ide-ide, memilih bentuk yang sesuai, sehingga peserta didik telah mengetahui apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya.
b. Tahap Inkubasi: pada tahap ini peserta didik mulai memikirkan masak-masak gagasan yang muncul, disimpan, dan memikirkan waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketika saat penulisan gagasan atau ide itu tiba, maka semuanya akan mengalir begitu deras dan lancar.
c. Tahap Inspirasi: pada tahap ini siap melahirkan gagasan atau ide dan ada desakan yang kuat untuk segera menulis sehingga tidak bisa ditunda lagi.
d. Tahap Penulisan: pada tahap ini siwa telah menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang direncanakan. Pada tahap ini, tulisan jangan dikontrol atau dinilai dahulu, tetapi membiarkan semua keluar tanpa harus dinilai baik buruk hasilnya, yang masih berupa sketsa-sketsa yang masih kasar.

[51]*Ibid*., hal. 6-7

e. Tahap Revisi: pada tahap ini peserta didik memperbaiki tulisan yang masih kasar tersebut dengan membuang dan menambah sesuai apresiasi dan pengetahuan dari komentar-komentar yang diberikan oleh teman dan gurunya. Peserta didik menulis kembali tulisanya dengan baik, dan mempublikasikan tulisannya dalam bentuk yang sesuai dan membagikannya kepada teman sekelasnya. Pada tahap ini bentuk tulisan terakhir yang dianggap telah mendekati bentuk idealnya.[52]

3. Teknik Menulis

Keterampilan menulis memang memerlukan banyak aspek, namun keterampilan ini harus tetap diberikan pada kelas dasar. Keterampilan menulis memang perlu untuk dipelajari, sebab keterampilan ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa dan akan bermanfaat bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan menulis perlu diberikan sejak awal melalui proses yang memerlukan waktu dan kesabaran dari guru.

Kegiatan keterampilan menulis secara umum dapat dibedakan menjadi empat tahap, yaitu:

a. Menyalin (*Copying*)

Kegiatan menyalin tulisan merupakan kegiatan menulis yang biasanya dilakukan pada kelas rendah yaitu kelas I yang baru belajar menulis kalimat. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan peserta didik menyalin langsung sebuah kalimat yang sudah disediakan oleh guru.

b. Menulis Terbimbing (*Guided Writing*)

---

[52] Puja Laksana, *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*, (Semarang: Aneka Ilmu: Tanpa Tahun), hal. 26-27

Teknik menulis secara terbimbing dapat berupa wacana atu dialog pendek dengan beberapa kata yang sengaja dihilangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mendektekan sebagian kalimat, dan peserta didik diminta untuk melengkapi dengan kata-kata mereka sendiri.

c. Menulis Kalimat (*Substitution Writing*)

Kegiatan keterampilan menulis dapat berupa kegiatan menulis kalimat atau wacana kembali, tetapi ada beberapa begian yang diganti dengan hal yang serupa berdasarkan situasi nyata.

d. Menulis Bebas (*Free Writing*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memerlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang cukup. Guru dapat memberikan suatu model tulisan atau gambaran tentang topik yang mungkin merupakan objek yang menarik bagi peserta didik.[53]

4. Pengertian Menulis Cerita (Narasi)

Karangan diklasifikasikan dalam beberapa jenis, salah satunya yaitu menulis cerita atau biasa disebut dengan narasi. Cerita adalah tuturan yang menerangkan tentang kejadian/peristiwa tentang suatu hal, yang dapat berupa perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang.[54] Cerita merupakan tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian

[53] Kasihan K.E. Suyanto, *English for Young Learners "Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik "*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 69-72

[54]Umi Nur'aini dan Indriyani, *Bahasa Indonesia 3*…, hal. 7

menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi makna rentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.[55]

Narasi merupakan cerita berkelanjutan dari serangkaian kejadian atau fakta-fakta yang membentuk semuanya ke dalam kesatuan yang secara emosional memuaskan. Menulis cerita merupakan pelatihan dasar dalam berimajinasi.[56]

Narasi yang menceritakan satu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut yang dirangkai atau disusun menurut urutan waktu (secara kronologis).

Isi dari sebuah narasi atau cerita boleh tentang fakta yang benar-benar terjadi dan boleh pula tentang sesuatu yang khayal. Biografi seorang tokoh terkena sering dapat digolongkan dalam jenis karangan narasi (cerita) karena isi karangan itu memang benar-benar nyata, tetapi cerpen, novel, hikayat, drama, dongeng, film kartu, dan lain-lain hanyalah hasil kreasi dari seorang pengarang yang sebenarmya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.[57]

5. Unsur-Unsur Cerita

Unsur-unsur yang terdapat pada sebuah cerita yaitu:

a. Alur *(plot*), adalah pengenalan timbulnya konflik, menuju ke klimaks, yang pada akhirnya menuju ke pemecahan masalah yang merupakan kekuatan sebuah cerita yang mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang bertalian satu dengan yang lain.

---

[55]Alvin, et. all., *Bahasa Indonesia…*, hal. 11-9
[56]Agustina Reni, *Pengajaran yang Imajinatif*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 131
[57] Hadi Nafiah, *Anda Ingin Jadi Pengarang*, (Surabaya: Surabaya, 1981), hal. 66-67

b. Penokohan, yaitu pengisisan tokoh cerita yang bergerak dalam rangkaian perbuatan atau pengisahan tokoh cerita yang terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian.

c. Latar (*setting*), adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa yang dialami tokoh.

d. Sudut pandang (*point of view*), menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Hal ini akan berdampak pada gaya dan corak cerita.[58]

6. Langkah-Langkah Menulis Cerita

Langkah-langkah menulis cerita tidak jauh berbeda dengan menulis karangan pada umumnya. Langkah-langkah menulis cerita adalah:

a. Menentukan tema dan amanat yang akan disanpaikan.

b. Menetapkan sasaran pembaca.

c. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.

d. Membagi peristiwa utama kedalam bagian awal, bagian pengembangan, dan bagian akhir cerita.

e. Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.

f. Menyusun tokoh, perwatakan tokoh, latar dan sudut pandang.[59]

---

[58] Alvin, et. all., *Bahasa Indonesia*…, hal. 11-9
[59] *Ibid*

7. Manfaat Menulis

a. Lebih mengenali kemampuan dan potensi diri yang ada dalam masing-masing individu.
b. Mampu mengembangkan berbagai gagasan secara tertulis.
c. Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
d. Dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta mengungkapkan secara tersurat.
e. Dapat meninjau serta menilai gagasan secara lebih objektif.
f. Akan mempermudah memecahkan masalah, yaitu dengan menganalisis secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
g. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif dalam menemuka sekaligus memecahkan masalah.
h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Latihan menulis dapat meningkatkan kreatifitas berpikir, oleh karena itu didalam proses penilaian pada aspek kemampuan menulis cerita mempunyai beberapa aspek penilaian. Aspek tersebut dapat dilihat pada tebel dibawah ini:

Tabel 2.1 Skor Penilaian Kemampuan Menulis Cerita[60]

Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria

[60] J.B Heaton, *Writing English Language Tests*, (America: Longman, 1998), hal. 146

Isi	27-30 22-26 17-21 13-16	**Sangat Baik-Sempurna** : padat informasi, substansi, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas **Cukup-Baik** : informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap **Sedang-Cukup** : informasi terbatas, substansi cukup, pengembangan tesis tidak cukup, permasalahan tidak cukup **Sangat-Kurang** : tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis, tidak ada permasalahan
Organisasi	18-20 14-17 10-13	**Sangat Baik-Sempurna** : ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata dengan baik, urutan logis, kohesif **Cukup-Baik** : kurang lancar, kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tidak lengkap **Sedang-Cukup** : tidak lancar, gagasan kacau, tepotong-potong, urutan dan

	7-9	pengembangan tidak logis **Sangat-Kurang** : tidak komunikatif, tidak terorganisir, tidak layak nilai
Kosa Kata	18-20 14-17 10-13 7-9	**Sangat Baik-Sempurna** : pemanfaatan potensi kata canggih, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata **Cukup-Baik** : pemanfaatan potensi kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu **Sedang-Cukup** : pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna **Sangat-Kurang** : pemanfaatan potensi kata asal-asalan, penetahuan tentang kosa kata rendah, tidak layak nilai
	22-25 18-21	**Sangat Baik-Sempurna** : konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan **Cukup-Baik** : konstruksi sederhana tetapi

Bahasa	11-17 5-10	efektif kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur **Sedang-Cukup** : tejadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur **Sangat-Kurang** : tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai
Mekanik	5 4 3 2	**Sangat Baik-Sempurna** : menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan **Cukup-Baik** : kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan warna **Sedang-Cukup** : sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur **Sangat-Kurang** : tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1) Pengertian Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu, yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*), bukan saja di kepulauan Nusantara melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.[61] Tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda mengikrarkan sumpah pemuda. Melalui ikrar sumpah pemuda maka resmilah bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia.[62]

Bahasa Indonesia adalah bahasa bangsa Indonesia, artinya bahwa bahasa itu digunakan oleh orang yang tergolong dalam kelompok "bangsa Indonesia".

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat yang digunakan untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.[63] Bahasa adalah ungkapan dari perasaan dan fikiran seseorang, meskipun masih pada fase intelektual praoperasional, ternyata sudah bisa juga berpikir logis dan berpikir abstrak, apabila ada bantuan yang khusus sesuai potensi yang ada padanya.[64] Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila

---

[61] Drs. E. Zainal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), hal. 3

[62] *Ibid*,…, hal. 5

[63] Widjono Hs, *Bahasa Indonesia "Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 10

[64] Prof. Dr. Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 53

aturan, kaidah, atau pola itu dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.[65] Melalui bahasa seseorang menyampaikan pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, merima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.[66]

Menurut Prof. Anderson dalam Henry Guntur Taringan mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu:[67]

a. Bahasa adalah suatu sistem.
b. Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran).
c. Bahasa tersusun dari lambing-lambang arbinter, maksudnya tidak ada kententuan, atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Namun walaupun lambang-lambang bahasa bersifat atbitrer, tetapi bila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambing, pasti akan terjadi kemancetan komuikasi.[68]
d. Setiap bahasa bersifat unik, khas.
e. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiaasaan.
f. Bahasa adalah alat komunikasi.
g. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada.

---

[65] Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 1

[66] Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*, (Yogyakarta: UP Indonesia, 1984), hal. 5

[67] Prof.Dr. Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung: Angkasa,), hal. 3

[68] Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis*,… hal. 2

h. Bahasa selalu berubah-ubah.

Lerner dalam Anggani Sudono menyatakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu: mendegarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan membaca termasuk ketrampilan berbahasa yang menerima atau reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan ketrampilan yang ekspresif.[69]

2) Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa yang utama dalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa, komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.[70]

Bahasa Indonesia sendiri, yang mempunyai kedudukan sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Resmi Negara di tengah-tengah berbagi macam bahasa daerah, mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Alat untuk menjalankan administrasi Negara

---

[69] Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan "Untuk Pendidikan Anak Usia Dini"*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal.54-55

[70] Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 2

Segala kegiatan administrasi kenegaraan, seperti surat-menyurat dinas, rapat-rapat dinas, pendidikan, dan sebagainya harus diselenggarakan dalam Bahasa Indonesia.

b. Alat pemersatu berbagai suku Bangsa di Indonesia

Komunikasi di antara anggota suku bangsa yang berbeda kurang mungkin dilakukan dalam salah satu Bahasa Daerah dari anggota suku bangsa itu. Komunikasi lebih mungkin dilakukan dalam Bahasa Indonesia, karena komunikasi antar suku ini dalakukan dalam Bahasa Indonesia maka akan terciptalah perasaan "satu bangsa" di antara anggota suku-suku bangsa itu.

c. Media untuk menampung kebudayaan Nasional

Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media Bahasa Daerah, tetapi kebudayaan Nasional Indonesia dapat dan harus ditampung dengan media Bahasa Indonesia.[71]

3) Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam Bahasa Indonesia. Pengetahuan Bahasa diajarkan untuk menunjukkan peserta didik terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis, yakni harus sering belajar,

[71] *Ibid*

berlatih, dan membiasakan diri, itulah kuncinya.[72] Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para peserta didik terampil berbahasa, dengan kata lain, agar para peserta didik mempunyai kompetensi bahasa yang baik. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Para peserta didik diharapkan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.[73]

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka para guru bahasa berupaya mengajar dan mendidik diri sendiri terlebih dahulu untuk meggunakan bahasa dengan baik dan benar agar dapat menjadi contoh teladan bagi para peserta didik.[74] Berdasarkan hal tersebut, maka secara timbal balik perkembangan Bahasa mampu mempengaruhi

---

[72] Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta, Grasindo, 2004), hal. 7

[73] Prof. Dr. Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung: Angkasa,), hal. 2

[74] *Ibid*

kehidupan intelektual peserta didik, yang kemudian akan menambah perbendaharaan dan kemampuan berbahasa.[75]

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang mana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bintan Choiri dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Berekspresi Peserta Didik Kelas V MI Sunan Kalijaga Malang".

   Penelitian yang dilakukan oleh Bintan Choiri ini menujukkan peningkatan kemampuan berbicara dan berekspresi peserta didik jika dibandingkan dengan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil dalam menggunakan media gambar seri pada pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah perbandingan rata-rata nilai yang dicapai peserta didik pada saat sebelum diadakan tindakan (pre test) dan setelah diadakan tindakan pada siklus III.

   Rata-rata nilai keruntutan berbicara peserta didik meningkat dari 65,2 menjadi 87,3. Rata-rata nilai kejelasan suara peserta didik meningkat dari 66,1 menjadi 87,6 dan rata-rata nilai intonasi suara peserta didik meningkatkan dari 60,5 menjadi 83,5. Rata-rata nilai variasi suara

[75] Prof. Dr. Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 53

peserta didik meningkat dari 57,3 menjadi 76,5 dan rata-rata nilai ekspresi peserta didik meningkat dari 60,7 menjadi 83 dan rata-rata nilai keterpaduan dongeng dengan gambar peserta didik meningkat dari hasil siklus I dengan jumlah 69,3 menjadi 84 pada siklus III.[76]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mu'alim Fatah Zein dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Peserta Didik Kelas III SDN 03 Klareyan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2008/2009."

   Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media gambar seri terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas III SDN 03 Klareyan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes pra siklus yang memperoleh nilai 52,4 serta skor rata-rata siklus I 68,5 dan skor rata-rata siklus II 83,4. Berdasarkan analisis data kualitatif dapat diketahui bahwa peserta didik merasa senang menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar seri.[77]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Maryulin dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan

---

[76] Bintan Choiri, Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Berekspresi Siswa Kelas V MI Sunan Kalijaga Malang, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 228

[77] Ahmad Mu'alim Fatah Zein, Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas III SDN 03 Klareyan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2008/2009, (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang Tidak Diterbitkan, 2009), hal. vii

Kemampuan Menulis Cerita pada Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung"

Penelitian yang dilakukan Eni Maryulin ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerita setelah diterapkannya media gambar seri dalam proses pembelajaran. Jadi kemampuan peserta didik jauh lebih baik daripada sebelumnya, sehingga media gambar seri berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerita peserta didik kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I pengamatan aktivitas peserta didik 82%, masuk dalam kategori baik, pada siklus II 91,11% masuk dalam kategori sangat baik. Demikian halnya dengan hasil observasi peneliti pada siklus I 84% yang masuk dalam kategori baik dan pada siklus II 94% yang masuk dalam kategori sangat baik. Begitu juga dengan hasil evaluasi untuk siklus I yaitu 74,53 untuk siklus II yaitu 80,03, dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signitifikan pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 5,5. Sedangkan ketuntasan belajar peserta didik siklus I 69,23% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92,30% yang masuk pada kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita peserta didik

kelas III pada pelajaran Bahasa Indonesia MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.[78]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayok Ariyanto dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan (Sifat Pertukaran dan Pengelompokan) Peserta Didik Kelas I Sdi Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun ajaran 2010/2011" dengan kesimpulan bahwa prestasi belajar matematika pada pokok bahasan operasi hitung bilangan (sifat pertukaran dan pengelompokan) dengan penerapan metode *drill* mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang digunakan dengan menerapkan metode drill menunjukkan adanya peningakatan pada kualitas pembelajaran guru yaitu 61,76% dengan kategori baik menjadi 82,3% dengan kategori sangat baik pada akhir siklus II. Demikian pula pada aktivitas peserta didik yang juga mengalami peningakatan dari siklus I yaitu 60,71% dengan kategori baik menigkat menjadi 82,69% dengan kategori sangat baik pada akhir penelitian. Dengan meningkatnya aktivitas guru dan peserta didik maka membawa pengaruh baik yaitu prestasi peserta didik yang juga

[78] Eni Maryulin, Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. xvii

mengalami peningkatan dari 83,3% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.[79]

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Bintan Choiri (2010:228) Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Berekspresi Peserta Didik Kelas V MI Sunan Kalijaga Malang	1. Sama-sama menggunakan media gambar seri	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 3. Materi yang diteliti berbeda
2. Ahmad Mu'alim Fatah Zein (2009:vii) Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri pada Peserta Didik Kelas III SDN 03	1. Sama-sama menggunakan media gambar seri. 2. Mata pelajaran sama	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda. 2. Materi yang diteliti berbeda. 3. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.

[79] Ayok Ariyanto, Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan (Sifat Pertukaran dan Pengelompokan) Siswa Kelas I Sdi Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun ajaran 2010/2011, 2011, hal. 95

Klareyan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2008/2009.		
3. Eni Maryulin (2012:xvii) Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita pada Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan media gambar seri. 2. Mata pelajaran sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
4. Ayok Ariyanto (2011:95) Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Operasi Hitung Bilangan (Sifat Pertukaran dan	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran metode *drill*	1. Subyek dan lokasi penelitian yang digunakan berbeda. 2. Materi yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai

Pengelompokan) Peserta Didik Kelas I Sdi Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun ajaran 2010/2011		berbeda

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Jika metode *drill* dan media gambar seri digunakan pada pelajaran Bahasa Indonesia, maka kemampuan menulis cerita peserta didik kelas III MI Al-Ma'arif 01 Margomulyo Panggungrejo Kabupaten Blitar akan meningkat".

H. Kerangka Berfikir

Pada kondisi awal pembealajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Al-Ma'arif 01 Margomulyo Panggungrejo Kabupaten Blitar, materi menulis cerita belum mendaptkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai menulis peserta didik yang sebagian besar masih dibawah KKM. Hal ini salah satunya disebabkan karena guru belum memaksimalkan penggunaan metode dan media gambar yang menunjang kreativitas peserta didik dalam menulis, sehingga banyak peserta didik yang masih kesulitan untuk menuangkan ide-ide serta imajinasinya ke dalam sebuah tulisan.

Pembelajaran yang semacam ini apabila dilaksankan secara terus menerus akan membuat kemampuan peserta didik tidak berkembang, bahkan

menurun. Berdasarkan observasi, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita dengan menggunakan metode dan media pembelajaran baru yang relevan. Penggunaan metode *drill* dan media gambar seri diharapkan mampu menjadi metode dan media yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, melalui kerjasama yang baik antara peneliti, guru dan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pada kondisi akhir akan diperoleh kesimpulan data, bahwa penggunaan metode *drill* dan media gambar seri mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita peserta didik. Secara skematis kerangka berfikir peneliti dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini:

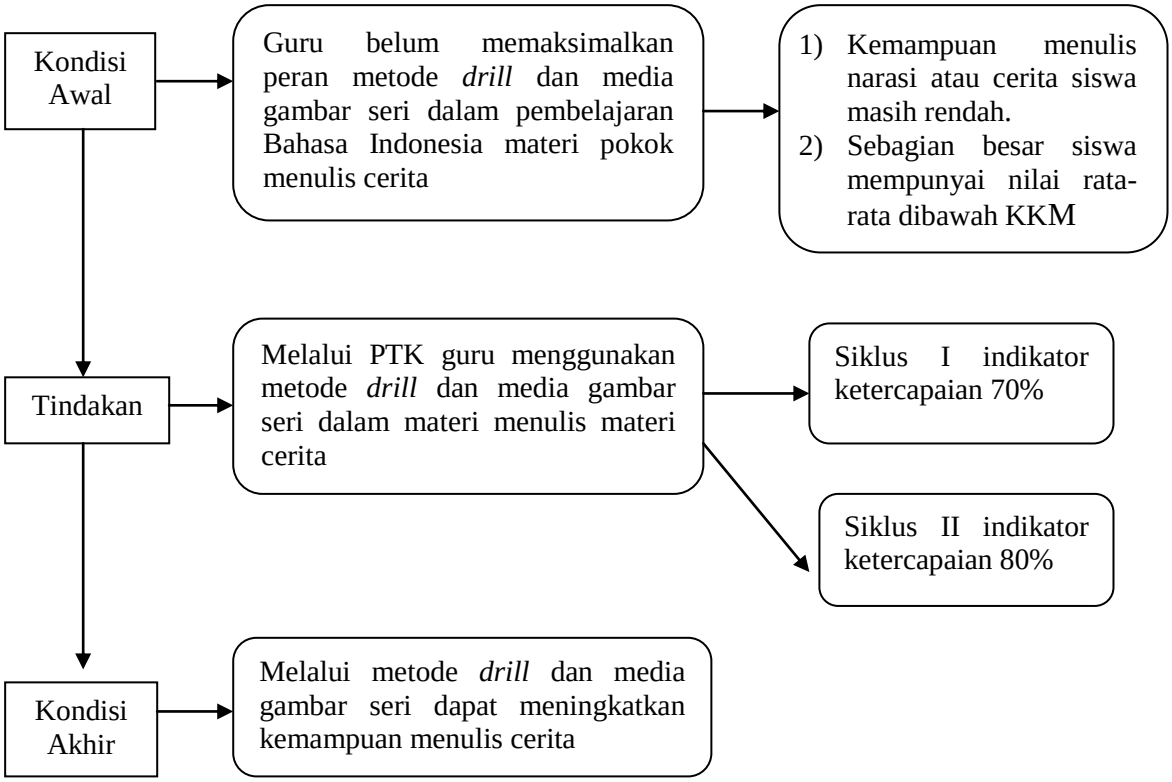

Gambar 2.3 kerangka berfikir